



Empowering Posyandu Cadres as an Effort to Control Stunting Based on Interpersonal Communication and Economic Strengthening in Sungai Tandipah Village

Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pengendalian Stunting Berbasis Komunikasi Interpersonal dan Penguatan Ekonomi di Desa Sungai Tandipah

Fajriannor^{1*}, Agnes Fridolin², Nadya Novianty³, Gusti Harifa Septia⁴, Shinta Nauli Aritonang⁵, Norul Hikmah⁶

Published online: 10 October 2025

ABSTRACT

Stunting is a serious problem in Sungai Tandipah Village, Sungai Tabuk Subdistrict, Banjar Regency, with prevalence increasing from 11.9% (2022) to 18.42% (2024). Contributing factors include poor sanitation due to untreated river water consumption, low nutritional literacy, and vulnerable agricultural-based livelihoods affected by flooding. The partner in this program is Posyandu Mawar, with 10 active cadres whose roles in nutrition education, parenting, and stunting prevention remain suboptimal. The main issues are divided into social aspects—low communication skills among cadres, limited awareness of child nutrition among mothers, poor sanitation, and lack of educational media—and management aspects, such as weak financial management and underutilization of local food potential. Solutions offered include training in interpersonal communication, balanced nutrition, simple water filter development, educational toolkit creation, financial management training, and establishment of a mini nutrition stall based on local food. The program was implemented through five stages: socialization, training, technology application, mentoring, and sustainability planning. The results show increased cadre capacity, with 90% improving interpersonal communication skills, 100% understanding balanced nutrition principles, and 90% improving financial management knowledge. Tangible outputs include educational media, two prototypes of simple water filters, and a mini nutrition stall producing local food products, supporting sustainable stunting prevention in the community.

Keywords: community empowerment; financial literacy; health promotion; local food utilization; sanitation; stunting prevention

Abstrak. Stunting merupakan permasalahan serius di Desa Sungai Tandipah, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, dengan prevalensi meningkat dari 11,9% (2022) menjadi 18,42% (2024). Faktor penyebab meliputi sanitasi buruk akibat penggunaan air sungai tanpa pengolahan, rendahnya literasi gizi, serta kondisi ekonomi berbasis pertanian yang rentan banjir. Mitra kegiatan adalah Posyandu Mawar dengan 10 kader aktif yang belum optimal dalam edukasi gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting. Permasalahan utama mencakup aspek sosial, seperti keterampilan komunikasi kader yang rendah, minimnya kesadaran ibu balita, sanitasi yang buruk, dan ketiadaan media edukasi, serta aspek manajemen berupa lemahnya pengelolaan keuangan dan belum dimanfaatkannya pangan lokal. Solusi ditawarkan melalui pelatihan komunikasi interpersonal, gizi seimbang, pembuatan filter air sederhana, pengembangan toolkit edukasi, pelatihan manajemen keuangan, dan pembentukan warung gizi mini berbasis pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan perencanaan keberlanjutan. Hasil menunjukkan peningkatan kapasitas kader, dengan 90% lebih terampil dalam komunikasi interpersonal, 100% memahami gizi seimbang, serta 90% lebih baik dalam manajemen keuangan. Produk nyata berupa media edukasi, dua prototipe filter air, dan warung gizi mini telah dihasilkan, mendukung keberlanjutan pencegahan stunting di masyarakat.

^{1,2,4,6} Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

^{3,5} Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia

^{*} *corresponding author*

Fajriannor
Email: fajriannor@unism.ac.id

Kata Kunci: literasi keuangan; pemanfaatan pangan lokal; pemberdayaan masyarakat; pencegahan stunting; promosi kesehatan; sanitasi

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Desa Sungai Tandipah yang terletak di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lokus intervensi percepatan penurunan stunting pada tahun 2025 hal tersebut berdasarkan Surat Keputusan Bupati Banjar Nomor 188.45/159/KUM/2024 tentang Lokasi Fokus (Lokus) Intervensi Percepatan Penurunan Stunting di tahun 2025. Kondisi geografis desa yang berada di bantaran Sungai Martapura membawa konsekuensi serius terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam hal sanitasi dan ketersediaan air bersih. Hal ini berdampak pada tingginya risiko penyakit menular serta memperburuk status kesehatan anak, termasuk memperbesar risiko terjadinya stunting.

Dari segi kependudukan, Desa Sungai Tandipah dihuni oleh 2.685 jiwa dengan kepadatan 376 jiwa/km². Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun skala rumah tangga (BPS, 2024). Kondisi sosial ekonomi yang terbatas ini turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak balita. Akibatnya, kasus stunting di desa mengalami peningkatan signifikan dari 11,9% tahun 2022 menjadi 18,42% pada tahun 2024.

Faktor pendidikan juga menjadi penyumbang masalah. Sebagian besar masyarakat hanya menamatkan pendidikan dasar (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah masih terbatas. Hal ini berimplikasi pada rendahnya literasi kesehatan dan gizi masyarakat. Kader posyandu yang seharusnya berperan penting dalam memberikan edukasi, juga menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan komunikasi. Kegiatan penyuluhan selama ini cenderung bersifat konvensional, hanya berupa penyampaian lisan tanpa media pendukung yang menarik, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi perlunya intervensi berupa pemberdayaan kader posyandu melalui penguatan kapasitas komunikasi interpersonal dan pemanfaatan media edukasi. Selain itu, intervensi juga diarahkan pada aspek ekonomi dengan mengembangkan potensi lokal melalui warung gizi mini sebagai bentuk usaha mikro kader. Pendekatan ini penting karena persoalan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga erat dengan kondisi ekonomi keluarga dan pola konsumsi masyarakat. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bersifat komprehensif, mencakup aspek kesehatan, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 3 tentang Kehidupan Sehat dan Sejahtera, poin 6 tentang Air Bersih dan Sanitasi Layak, serta poin 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian ini juga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, yaitu IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan masyarakat). Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap Asta Cita pembangunan nasional dalam memperkuat sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, serta penguatan peran perempuan di desa.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan kader posyandu di Desa Sungai Tandipah tidak hanya berperan sebagai agen kesehatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Melalui pelatihan komunikasi interpersonal, keterampilan edukasi gizi, penguatan ekonomi berbasis pangan lokal, serta dukungan teknologi tepat guna, kader dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mencegah dan menanggulangi stunting secara berkelanjutan. Program ini juga menjadi sarana kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya membangun desa sehat, mandiri, dan produktif.

LITERATUR DAN KONSEPTUAL REVIEW

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang kurang memadai. Menurut WHO (2020), stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan

produktivitas di masa depan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur kesehatan, sanitasi, dan ekonomi (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sanitasi berkontribusi besar terhadap tingginya angka stunting. UNICEF (2021) menegaskan bahwa akses air bersih dan sanitasi layak menjadi determinan penting dalam mencegah stunting, sejalan dengan hasil studi Rahmawati dkk. (2022) yang menemukan keterkaitan signifikan antara sanitasi rumah tangga dan kejadian stunting di Kalimantan Selatan.

Selain aspek lingkungan, rendahnya literasi gizi masyarakat juga berperan. Menurut Sari dkk. (2020), edukasi gizi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman ibu balita dalam menyediakan makanan bergizi seimbang. Namun, keterbatasan kapasitas kader posyandu dalam komunikasi dan edukasi sering menjadi hambatan. Studi oleh Lestari dkk. (2021) menekankan pentingnya pelatihan kader dalam keterampilan komunikasi interpersonal agar pesan kesehatan lebih mudah dipahami masyarakat.

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh signifikan. Menurut Bappenas (2022), keluarga dengan pendapatan rendah cenderung sulit menyediakan makanan bergizi. Pemanfaatan pangan lokal merupakan strategi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2023) bahwa diversifikasi pangan lokal dapat menjadi solusi keberlanjutan dalam program pencegahan stunting di pedesaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penanganan stunting harus bersifat komprehensif, melibatkan aspek kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang di Desa Sungai Tandipah dengan fokus pada penguatan kapasitas kader posyandu, pemanfaatan media edukasi, serta pemberdayaan ekonomi melalui warung gizi mini berbasis pangan lokal memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan konteks permasalahan setempat.

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Posyandu Mawar yang berlokasi di Desa Sungai Tandipah, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Posyandu Mawar merupakan wadah pelayanan kesehatan dasar yang digerakkan oleh kader desa. Mitra ini memiliki anggota sebanyak 10 kader aktif yang setiap bulannya menyelenggarakan kegiatan posyandu bagi ibu hamil, ibu balita, dan anak usia dini. Akan tetapi, peran kader masih terbatas pada pencatatan dan pelayanan dasar kesehatan, sedangkan aspek edukasi gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting belum terlaksana dengan optimal.

Secara geografis, Desa Sungai Tandipah berada di bantaran Sungai Martapura dengan luas wilayah 7,15 km². Kondisi lingkungan desa yang kerap tergenang air pasang menyebabkan masyarakat sangat bergantung pada sumber daya sungai, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan air sehari-hari. Mayoritas warga masih menggunakan air sungai untuk minum, memasak, dan mandi tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Hal ini menimbulkan risiko kesehatan, termasuk diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan yang menjadi faktor risiko stunting pada anak balita.

Dari sisi sosial ekonomi, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Produk pertanian utama adalah padi, kelapa, dan pisang, dengan tambahan usaha kecil berupa perkebunan jeruk. Namun, hasil pertanian sangat bergantung pada kondisi alam. Ketika terjadi banjir, banyak lahan pertanian yang gagal panen sehingga berdampak pada pendapatan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak. Hal ini tercermin dari data stunting yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam aspek pendidikan, sebagian besar masyarakat hanya menamatkan jenjang SD atau SMP. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada keterbatasan literasi kesehatan, termasuk pemahaman mengenai gizi seimbang, pentingnya imunisasi, serta praktik pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Kader posyandu sendiri sebagian besar juga berasal dari latar belakang pendidikan menengah, sehingga membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Dari sisi kelembagaan, Posyandu Mawar telah menjalankan fungsi dasar pelayanan kesehatan, namun masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, belum adanya media edukasi atau toolkit visual yang dapat membantu kader dalam menyampaikan pesan kesehatan secara menarik. Kedua, kader belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai komunikasi interpersonal, padahal keterampilan ini penting agar pesan kesehatan lebih mudah diterima masyarakat. Ketiga, posyandu belum memiliki model pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan kemandirian kader dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengendalian stunting.

Masalah stunting di Desa Sungai Tandipah tidak hanya disebabkan oleh aspek kesehatan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Minimnya pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang, terbatasnya sarana sanitasi, serta lemahnya kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang memperburuk situasi. Dengan kondisi eksisting seperti ini, peran kader posyandu menjadi sangat strategis sebagai agen perubahan. Namun, untuk dapat menjalankan peran tersebut, diperlukan intervensi berupa pelatihan, penyediaan teknologi tepat guna, dan dukungan penguatan ekonomi kader.

Hasil analisis kondisi eksisting ini menunjukkan bahwa Posyandu Mawar memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan, tetapi kapasitas kader masih perlu diperkuat. Jika kader mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, memahami gizi seimbang, serta mengelola usaha ekonomi sederhana seperti warung gizi mini, maka peran mereka tidak hanya terbatas pada pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai penggerak sosial-ekonomi di desa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dirancang diarahkan untuk menjawab kebutuhan tersebut secara komprehensif.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam hal ini Posyandu Mawar di Desa Sungai Tandipah dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen. Kedua aspek ini saling berkaitan dan memberikan dampak langsung terhadap tingginya angka stunting di desa mitra. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dianalisis dan diberikan solusi yang relevan agar mampu mengatasi akar masalah sekaligus meningkatkan kapasitas kader serta kualitas hidup masyarakat.

Pada aspek sosial kemasyarakatan, permasalahan pertama yang menonjol adalah minimnya keterampilan komunikasi kader posyandu. Selama ini, kegiatan penyuluhan yang dilakukan hanya sebatas penyampaian informasi secara lisan tanpa metode interaktif atau media pendukung. Akibatnya, pesan kesehatan yang disampaikan kurang efektif diterima oleh masyarakat. Kedua, masih rendahnya kesadaran ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar. Banyak keluarga yang hanya memberikan makanan seadanya tanpa memperhatikan kualitas gizi, terutama karena keterbatasan pemahaman dan kondisi ekonomi. Ketiga, persoalan sanitasi menjadi kendala serius, mengingat mayoritas warga masih menggunakan air sungai tanpa pengolahan dan memiliki jamban cemplung atau jamban apung di sungai. Kondisi ini sangat berisiko terhadap kesehatan anak-anak. Keempat, mitra belum memiliki media visual atau toolkit edukasi yang bisa digunakan untuk membantu penyampaian informasi secara menarik dan mudah dipahami.

Pada aspek manajemen, permasalahan yang muncul berkaitan dengan rendahnya kapasitas kader dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan potensi pangan lokal. Kader posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan manajemen keuangan sederhana yang dapat mendukung kegiatan ekonomi produktif, baik untuk keluarga maupun untuk mendukung keberlanjutan posyandu. Selain itu, potensi pangan lokal seperti pisang, kelapa, dan jeruk dan beberapa sayuran yang banyak tersedia di desa belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung usaha kecil berbasis gizi, yang seharusnya bisa menjadi strategi dalam percepatan pengendalian stunting.

Guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang sejumlah solusi yang bersifat komprehensif. Pada aspek sosial kemasyarakatan, solusi yang ditawarkan antara lain: (1) pelatihan komunikasi interpersonal bagi kader agar mampu menyampaikan pesan kesehatan secara efektif, (2) pelatihan gizi seimbang dan pola asuh anak balita melalui metode simulasi penyajian makanan bergizi berbasis bahan lokal, (3) pelatihan pembuatan filter air sederhana agar masyarakat memiliki akses air bersih, dan (4) pelatihan pembuatan toolkit kader berupa media visual edukasi yang dapat digunakan dalam kegiatan posyandu maupun di rumah kader.

Sementara itu, pada aspek manajemen, solusi yang ditawarkan adalah (1) pelatihan manajemen keuangan sederhana dan usaha kecil agar kader memiliki kemampuan dalam pencatatan dan pengelolaan ekonomi, serta (2) pelatihan kewirausahaan berbasis pangan lokal dengan pembentukan warung gizi mini. Warung ini diharapkan mampu menyediakan makanan sehat berbasis bahan lokal dengan harga terjangkau sekaligus menjadi sumber tambahan pendapatan bagi kader dan masyarakat sekitar

Setiap solusi yang ditawarkan dilengkapi dengan indikator capaian yang terukur. Pada pelatihan komunikasi interpersonal, indikator keberhasilan adalah 75% peserta mengalami peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Pada pelatihan gizi dan pola asuh, indikatornya adalah 100% kader mampu menyajikan makanan sehat dan menarik, serta mengajarkannya kepada ibu balita. Untuk pembuatan filter air, indikatornya adalah terciptanya minimal dua unit filter sederhana. Sedangkan pada aspek manajemen, indikator keberhasilan adalah meningkatnya pemahaman kader tentang pengelolaan keuangan (80% peningkatan skor post-test) dan terciptanya minimal tiga produk olahan pangan lokal siap jual di warung gizi mini.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada mitra, yaitu Posyandu Mawar di Desa Sungai Tandipah. Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip partisipatif dan kolaboratif, di mana kader posyandu berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Rahel, et al, 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berlanjut setelah program selesai dilaksanakan. Secara umum, terdapat lima tahapan utama dalam pelaksanaan program, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Tahap pertama adalah sosialisasi kegiatan, yang dilakukan untuk memberikan pemahaman awal kepada kader posyandu dan masyarakat mengenai tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan tatap muka dengan menghadirkan kader, bidan desa, dan perwakilan ibu PKK. Dalam tahap ini, tim pengabdian juga memaparkan data stunting di desa, akar permasalahan yang dihadapi, serta gambaran solusi yang akan dilaksanakan. Sosialisasi penting untuk membangun komitmen bersama serta menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap program (Maria, et al, 2023).

Tahap kedua adalah pelatihan, yang mencakup beberapa aspek sesuai dengan kebutuhan mitra. Pelatihan komunikasi interpersonal diberikan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan secara efektif. Pelatihan gizi dan pola asuh dilaksanakan dengan metode simulasi penyajian makanan sehat menggunakan bahan pangan lokal. Selain itu, dilaksanakan juga pelatihan pembuatan filter air sederhana sebagai solusi keterbatasan air bersih, serta pelatihan pembuatan *toolkit* kader berupa media visual edukasi. Pada aspek manajemen, kader diberikan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana serta kewirausahaan berbasis pangan lokal dengan tujuan membentuk warung gizi mini.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi dan inovasi. Pada tahap ini, hasil pelatihan mulai diaplikasikan oleh kader dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan posyandu. Misalnya, kader mempraktikkan keterampilan komunikasi saat memberikan penyuluhan, mendemonstrasikan penggunaan filter air sederhana, menyajikan makanan sehat hasil pelatihan, serta menggunakan media visual edukasi di posyandu. Penerapan teknologi ini juga mencakup pendirian warung gizi mini yang menjual produk olahan pangan lokal bergizi dengan harga terjangkau. Warung ini berfungsi ganda, yakni sebagai sarana edukasi sekaligus pemberdayaan ekonomi kader.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pengabdian secara aktif mendampingi kader dalam melaksanakan praktik di lapangan. Evaluasi dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader, observasi langsung terhadap keterampilan yang dipraktikkan. Pendampingan juga dilakukan dalam aspek manajerial, misalnya pencatatan keuangan,

perencanaan menu berbasis pangan lokal, serta strategi sederhana dalam pemasaran produk. Dengan pendampingan yang intensif, diharapkan kader lebih percaya diri dan mampu mandiri dalam menjalankan perannya (Damayanti, et al, 2025).

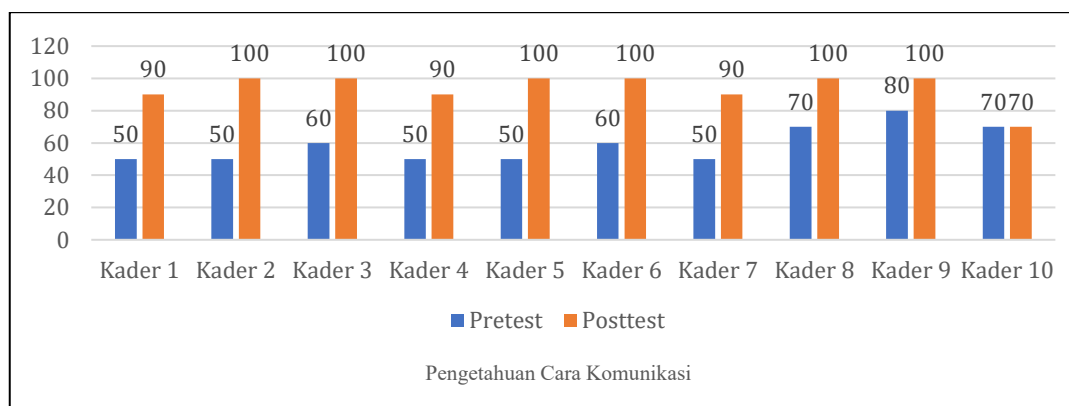
Tahap kelima adalah keberlanjutan program. Guna memastikan program tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tim bersama kader menyusun strategi keberlanjutan, seperti memasukkan modul komunikasi dan resep makanan lokal ke dalam agenda pelatihan rutin posyandu, memanfaatkan media visual untuk kegiatan penyuluhan dan meletakkannya di beberapa tempat strategis, serta menjaga kesinambungan warung gizi mini melalui sistem pencatatan dan pembagian hasil yang transparan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa, di mana kader dilibatkan secara aktif melalui diskusi, simulasi, *role play*, dan praktik langsung (Husamah, et al, 2025). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan motivasi kader untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Melalui metode yang terstruktur dan partisipatif, program ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi penurunan stunting di Desa Sungai Tandipah

HASIL DAN PEMBAHASAN

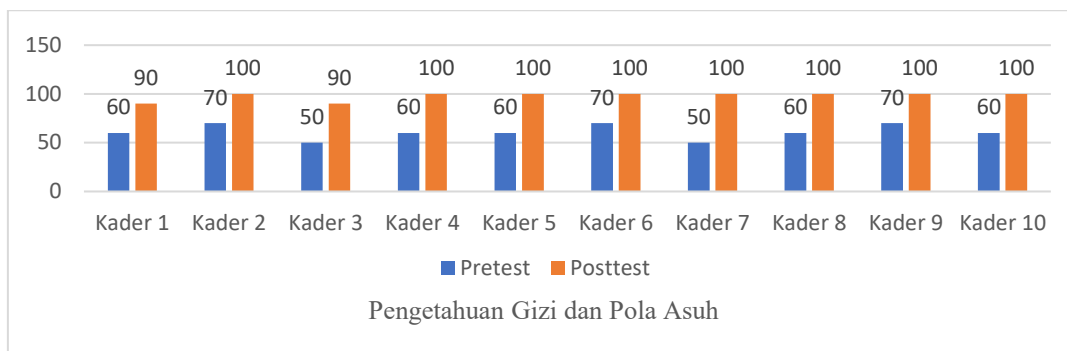
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungai Tandipah secara umum berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, praktik langsung, serta pendampingan bagi kader Posyandu Mawar. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader, walaupun masih dibutuhkan tindak lanjut agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Pada aspek komunikasi interpersonal, pelatihan yang diberikan berhasil menambah pengetahuan kader mengenai cara berkomunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat. Dari hasil evaluasi, sebanyak 90% kader menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan kondisi awal. Berikut hasil analisis peningkatan pengetahuan kader mengenai komunikasi:



Gambar 1.

Pada aspek pengetahuan gizi dan pola asuh anak, kegiatan simulasi penyajian makanan sehat berbasis bahan lokal mendapat respon positif dari kader dan ibu balita. Kader mampu mencoba beberapa resep sederhana dengan bahan yang tersedia di desa, seperti olahan pisang, kangkung dan jeruk. Walaupun demikian, keterbatasan bahan pangan saat musim banjir menjadi kendala sehingga variasi menu yang dihasilkan masih terbatas. Evaluasi menunjukkan bahwa 100% kader memahami prinsip gizi seimbang. Pada saat pelatihan seluruh kader terampil dalam penyajian makanan meski masih perlu pembiasaan dalam mempraktikkannya di rumah masing-masing. Berikut hasil analisis peningkatan pengetahuan kader mengenai gizi dan pola asuh anak:

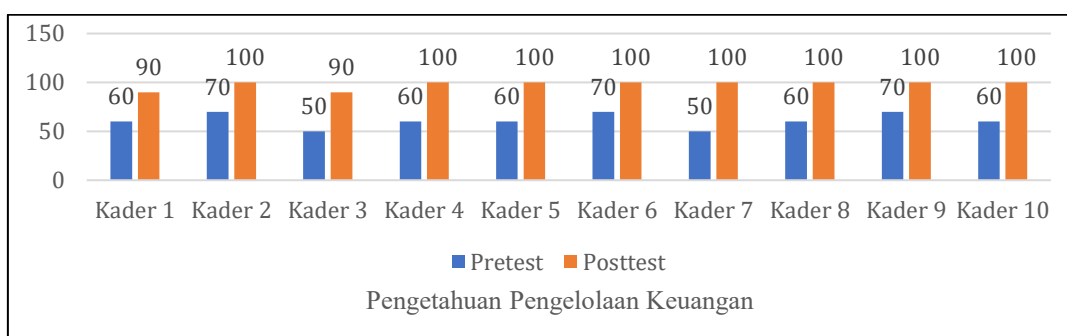


Gambar 2

Pada aspek sanitasi dan akses air bersih, pembuatan filter air sederhana berhasil dilaksanakan dengan menghasilkan dua unit prototipe. Filter tersebut sudah diuji coba dan dapat digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaannya masih terbatas di kalangan kader posyandu dan belum sepenuhnya diadopsi oleh warga karena keterbatasan waktu dalam pembuatan. Diperlukan upaya sosialisasi lebih luas agar teknologi ini bisa benar-benar diterapkan secara mandiri oleh masyarakat.

Pada aspek media edukasi, telah dihasilkan beberapa media visual berupa poster sederhana seperti poster tentang stunting, cara penyajian makanan, resep makanan sederhana bergizi. Media ini sudah ditempatkan di posyandu dan di warung warga, meskipun jumlahnya masih terbatas dan desainnya masih sederhana. Kader merasa terbantu dengan adanya media ini karena dapat digunakan sebagai alat bantu ketika melakukan penyuluhan. Ke depan, media edukasi ini masih perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan desa.

Pada aspek pemberdayaan ekonomi, sebesar 90% mitra memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keuangan setelah diberikan pelatihan. Selain itu, warung gizi mini sudah mulai dibentuk dengan melibatkan kader posyandu sebagai pengelola. Saat ini, warung baru mampu menyediakan beberapa produk sederhana berbasis pangan lokal, seperti *pancake* pisang, nugget kangkung dan puding jeruk. Produk ini telah dijual pada saat kegiatan posyandu dan kegiatan di peringatan 17 agustus di kampus tim pengabdian. Kendala utama adalah keterbatasan modal awal dan masih perlunya pelatihan tambahan dalam hal pencatatan keuangan dan strategi pemasaran. Walaupun demikian, keberadaan warung gizi mini sudah memberikan motivasi awal bagi kader untuk berusaha mandiri dan bisa menjadi titik awal pengembangan usaha di masa depan. Berikut hasil analisis peningkatan pengetahuan kader mengenai pengelolaan keuangan:



Gambar 3

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian mampu memberikan dampak awal yang positif, meski masih terdapat keterbatasan dalam hal adopsi teknologi, variasi produk, serta partisipasi masyarakat secara luas. Keberhasilan yang sudah dicapai, seperti peningkatan keterampilan komunikasi sebagian besar kader, terbentuknya prototipe filter air, serta dimulainya warung gizi mini, merupakan capaian realistis sesuai dengan target yang ditetapkan dalam proposal. Untuk memperkuat keberlanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan rutin, penyediaan sarana tambahan, serta integrasi program dengan kegiatan desa maupun puskesmas.

Produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi produk hard dan produk soft. Produk hard meliputi:

1. Media edukasi visual, berupa poster stunting, leaflet stunting, poster penyajian makanan, poster resep sederhana. Media ini didesain dengan bahasa sederhana dan gambar yang mudah dipahami agar dapat digunakan secara mandiri oleh kader ketika melakukan penyuluhan.
2. Filter air sederhana, yang dibuat menggunakan bahan lokal seperti pasir, kerikil, arang aktif, dan galon. Filter ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebagian besar masih menggunakan air sungai tanpa pengolahan. Dari segi kualitas, prototipe mampu menyaring kotoran kasar dan mengurangi bau, meskipun belum sampai tahap uji laboratorium menyeluruh.
3. Warung gizi mini, yang dikelola oleh kader sebagai sarana edukasi sekaligus pemberdayaan ekonomi. Warung ini menyediakan jajanan sehat berbasis pangan lokal seperti nuget kangkung, minuman dan puding jeruk, pancake pisang.

Sementara itu, produk soft meliputi:

1. Modul komunikasi interpersonal, yang berisi materi teknik komunikasi dua arah, role play, dan simulasi penyuluhan. Modul ini menjadi pegangan kader untuk melatih keterampilan komunikasi secara berulang.
2. Resep menu sehat berbasis pangan lokal, yang dirancang agar sesuai dengan daya beli masyarakat. Resep ini menekankan pada penggunaan bahan yang mudah didapat di desa, sehingga lebih realistis diterapkan sehari-hari.
3. Materi manajemen keuangan sederhana, yang memuat pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pembagian hasil, serta strategi dasar dalam mengelola usaha kecil.

Produk *hard* dan *soft* ini sudah berhasil diwujudkan sesuai target proposal, meskipun masih dalam tahap awal. Filter air belum sepenuhnya digunakan oleh masyarakat luas, media edukasi masih sederhana, dan warung gizi mini baru memulai operasional dengan skala kecil. Namun, produk-produk ini menjadi pondasi penting yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Penerapan inovasi dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pelatihan, praktik, dan pendampingan. Dari sisi relevansi, produk yang dikembangkan telah menyesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Media edukasi relevan dengan keterbatasan literasi masyarakat, karena menyajikan pesan dengan gambar dan bahasa sederhana. Filter air sederhana relevan dengan masalah sanitasi yang selama ini dihadapi. Warung gizi mini relevan dengan kebutuhan peningkatan ekonomi sekaligus penyediaan makanan sehat untuk anak-anak.

Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk. Pada tahap pelatihan, kader posyandu aktif mengikuti setiap sesi dan berani mencoba praktik meskipun awalnya canggung. Pada penerapan filter air, ada ketertarikan membuat setelah melihat contoh hasil penyaringan yang lebih jernih dibanding air sungai biasa. Pada aspek media edukasi, dirasa lebih mudah memahami pesan ketika dijelaskan menggunakan poster dibanding hanya ceramah lisan.

Warung gizi mini mendapat respon cukup baik, meski masih terbatas. Beberapa ibu balita sudah membeli produk olahan. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif sekaligus peluang berkembangnya kolaborasi ekonomi di tingkat rumah tangga. Kendala utama adalah keterbatasan modal dan kemampuan manajemen yang masih sederhana, sehingga warung belum bisa berjalan secara rutin setiap minggu.

Meskipun adopsi teknologi dan partisipasi masyarakat belum merata, penerapan yang dilakukan sudah cukup menunjukkan arah perubahan. Kader mulai percaya diri untuk tampil sebagai agen edukasi, ibu balita menunjukkan minat untuk mencoba menu sehat, dan masyarakat mulai sadar pentingnya air bersih. Ini adalah capaian realistis yang menunjukkan adanya titik awal perubahan perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah dengan mitra Posyandu Mawar berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam komunikasi interpersonal, memperkenalkan teknologi sederhana untuk mendukung kesehatan masyarakat, serta mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan, penggunaan media edukasi sederhana dalam kegiatan posyandu, serta lahirnya inisiatif usaha kecil melalui warung gizi mini. Selain itu, prototipe filter air sederhana menjadi langkah awal untuk memperbaiki akses air bersih, meskipun penggunaannya masih terbatas. Dari sisi sosial, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri kader dan partisipasi masyarakat. Dari sisi ekonomi, walaupun omzet usaha masih kecil, warung gizi mini memberikan pengalaman penting bagi kader dalam mengelola usaha dan memperkenalkan jajanan sehat.

Secara umum, capaian kegiatan sudah sesuai dengan target yang ditetapkan dalam proposal, dengan beberapa kelebihan berupa publikasi media, video dokumentasi, serta pengajuan hak cipta untuk produk media edukasi. Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi keterbatasan, seperti adopsi teknologi yang masih terbatas, modal usaha yang kecil, serta perlunya variasi media edukasi yang lebih menarik. Keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang untuk pengembangan pada tahap berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan pendanaan melalui Hibah Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Tahun Pendanaan 2025. Dukungan ini menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Conflict of Interests

Tim penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan terkait kepengarangan dan publikasi untuk artikel ini.

REFERENCES

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2022). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting) periode 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Provinsi Kalimantan Selatan dalam angka tahun 2024*. Banjarmasin: BPS.
- Damayanti, E., Hasibuan, H. A., Agustin, I., & Siregar, N. H. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas kader posyandu. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 66–70.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku panduan indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri*. Jakarta: Kemdikbud. Retrieved April 9, 2025, from <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Panduan-IKU-2021-28062021.pdf>
- Fitriani, N. (2023). Diversifikasi pangan lokal sebagai strategi pencegahan stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan Lokal*, 12(2), 87–96.

- Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., & Mashuri. (2025). *Metode pendidikan orang dewasa: Pendekatan andragogi dan transformasi*. Malang: PT Akselerasi Karya Mandiri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, D., Wulandari, A., & Prasetyo, H. (2021). Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan komunikasi interpersonal dalam edukasi gizi balita. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 19(1), 55–66.
- Maria, E., Sudarso, A., & Angin, J. T. K. (2023). Membangun sense of belonging (rasa memiliki) individu dan menerapkannya sebagai wujud motivasi diri dalam bekerja dan kecintaan terhadap organisasi pada YPK Don Bosco KAM. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 104–112.
- Pemerintah Kabupaten Banjar. (2024). *Surat Keputusan Bupati Banjar Nomor 188.45/159/KUM/2024 tentang Lokasi Fokus (Lokus) Intervensi Percepatan Penurunan Stunting di tahun 2025 Kabupaten Banjar*. Banjar: Pemerintah Kabupaten Banjar.
- Rahel, M., Ali, M., Eliyana, Surrah, M., Habibah, U., Aliyah, R., et al. (2025). Model pemberdayaan masyarakat kolaboratif berbasis participatory action research (PAR): Sinergi revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(2), 569–586.
- Rahmawati, I., Yusuf, A., & Mardiana, S. (2022). Hubungan sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 201–210.
- Sari, N., Utami, P., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh edukasi gizi terhadap perilaku pemberian makan ibu balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 45–53.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 edition*. Geneva: WHO.